

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/325229803>

Mekanisme Bertahan Hidup (Survival Mechanism) Komunitas Percatu Tulungagung

Preprint · May 2018

DOI: 10.13140/RG.2.2.28580.17285

CITATIONS

0

READS

1,950

5 authors, including:



[Satria Akhmad](#)

Airlangga University

6 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



[Femita Adelina](#)

Airlangga University

8 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



[Puji Rahayu](#)

Airlangga University

7 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



[Wahyu Nurramadan](#)

Airlangga University

6 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Transformasi Perempuan [View project](#)



Organizational Development [View project](#)

Mekanisme Bertahan Hidup (*Survival Mechanism*) Komunitas Percatu Tulungagung

Puji Rahayu¹

Femita Adelina²

Satria Kamal³

Wahyu Nurramadan⁴

Cholichul Hadi⁵

¹puji.rahayu2017@psikologi.unair.ac.id; ²femita.adelina-2017@psikologi.unair.ac.id;

³satria.kamal.akhmad-2017@psikologi.unair.ac.id; ⁴wahyu.nurramadan.widayanto-2017@psikologi.unair.ac.id; ⁵cholichul.hadi@unair.ac.id

*Program Studi Magister Sains Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa mekanisme bertahan hidup (survival mechanism) pada komunitas Percatu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah orang yang mengalami cacat tubuh pada komunitas Percatu Tulungagung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Sedangkan untuk analisis data menggunakan teknik analisi tematik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada tiga cara dari survival mechanism yang dilakukan oleh komunitas Percatu: (1) Mengurangi biaya pengeluaran sehari-hari untuk biaya pengobatan dan alat bantu; (2) mendirikan usaha kecil-kecilan di rumah dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam keluarga (3) memanfaatkan jaringan sosial, seperti pemerintah (sebagai patron), saudara, dan teman-teman di komunitas Percatu. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa yang mereka butuhkan dari jaringan sosial bukan hanya bantuan yang sifatnya materil saja, namun juga bantuan yang sifatnya non materil seperti dukungan sosial (social support).

Kata Kunci: *Tuna daksa, Survival Mechanism, Social Support.*

PENDAHULUAN

Anggota tubuh yang kita miliki diharapkan mampu membantu kita melakukan kegiatan sehari-hari. Namun, tidak semua individu memiliki anggota tubuh yang sempurna. Beberapa individu terlahir dengan anggota tubuh yang tidak sempurna dan beberapa lainnya harus kehilangan anggota tubuh tertentu karena penyakit atau kecelakaan. Individu dengan ketidaksempurnaan fisik dikenal sebagai penyandang tuna daksa. Istilah tuna daksa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi atau kurang dan “daksa” yang berarti tubuh, sehingga tuna daksa

dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tubuh yang tidak sempurna, cacat tubuh, atau cacat fisik.

Menurut Somantri (2007) tuna daksa diartikan sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal, atau dapat diartikan sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan berdiri sendiri. Kondisi semacam ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti penyakit, bawaan sejak lahir, dan kecelakaan. Sedangkan pengertian penyandang cacat (disabilitas) menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pada Pasal 1 adalah setiap individu yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya. Dengan demikian, penyandang tuna daksa atau cacat fisik adalah individu yang mempunyai kelainan pada anggota tubuhnya yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau bawaan sejak lahir.

Terkait dengan tuna daksa, di Indonesia terdapat berbagai komunitas yang mawadahi para penyandang tuna daksa, salah satunya adalah komunitas Percatu Tulungagung. Komunitas Percatu Tulungagung berdiri sejak tahun 2002 dengan tujuan memberikan wadah bagi penyandang cacat tubuh untuk dapat mengembangkan diri dan menumbuhkan kepercayaan diri anggotanya. Percatu juga dapat disebut sebagai *Community-Based Rehabilitation* (CBR), sebab di dalam komunitas tersebut, para anggotanya dilatih untuk melawan stigma negatif masyarakat, merubah pandangan menjadi lebih positif, dan meningkatkan mereka partisipasi dalam masyarakat (Dalal, 2006). Komunitas ini memiliki berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti misalnya koperasi, pelatihan keterampilan dan *sharing session*. Jumlah anggota aktif Komunitas Percatu Tulungagung saat ini berjumlah 50 orang dengan berbagai jenis cacat tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang *survival mechanism* pada komunitas Percatu Tulungagung.

Tuna Daksa

Secara umum karakteristik jenis kecacatan dibagi menjadi dua yaitu kecacatan ortopedi (seperti poliomyelitis, tuberculosis tulang, amputasi tangan, kaki, lengan, cacat punggung serta kelainan pertumbuhan anggota tubuh atau anggota tubuh yang tidak sempurna) dan kecacatan syaraf (seperti kekacauan bahasa, ketidakmampuan membaca, ketidakmampuan menulis, ketidakmampuan berhitung, serta gangguan *cerebral palsy*). Kecacatan ortopedi merupakan kecacatan pada bagian tulang, otot tubuh ataupun persendian baik yang dibawa sejak lahir maupun diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan). Sedangkan, kecacatan saraf adalah individu yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan syaraf di otak.

Penyandang tuna daksa, seringkali menganggap disabilitas yang mereka miliki tidak terlalu menimbulkan masalah bagi diri mereka sendiri, namun, seringkali orang lain tidak menganggap demikian (Wright,1983). Masyarakat cenderung memandang bahwa peyandang tuna daksa sebagai individu yang perlu dikasihani dan bahkan tidak jarang mereka mengejek, menggunjingkan ketidaksempurnaan fisik penyandang tuna daksa tersebut. Penyandang tuna daksa seringkali dipandang sebagai individu yang tidak berdaya dan tidak dapat melakukan sesuatu yang berarti layaknya yang dilakukan individu pada umumnya, selain itu beberapa penyandang tuna daksa kerap kali mendapatkan tindakan diskriminatif.

Feist & Feist (2006) mengatakan bahwa kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara keseluruhan. Keterbatasan fisik pada tuna daksa dapat menyebabkan permasalahan dalam mobilitas, aktivitas, serta berbagai permasalahan psikologis. Adanya pandangan negatif masyarakat terhadap penyandang tuna daksa dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis, seperti perasaan tidak mampu, tidak berharga, putus asa, dan cenderung menarik diri. Selain itu permasalahan psikologis tuna daksa juga dapat berasal dari dalam diri sendiri, salah satunya karena belum bisa menerima kondisi dirinya dengan baik, apalagi jika cacat tubuh yang dialaminya disebabkan karena kecelakaan. Anggraeni (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecacatan akibat kecelakaan merupakan suatu hal yang sulit diterima bagi yang mengalaminya, sehingga tidak mengherankan jika penyandang tuna daksa memperlihatkan gejala emosi dan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya.

Keterbatasan kondisi fisik tentu memaksa penyandang tuna daksa untuk melakukan strategi bertahan hidup yang lebih keras dibandingkan dengan individu normal. Individu yang pada awalnya normal dan kemudian mengalami kecacatan karena kecelakaan memerlukan adanya strategi bertahan hidup yang berbeda dari sebelumnya, hal ini mengingat bahwa kondisi fisiknya pasca kecelakaan berbeda dengan kondisi sebelumnya. Strategi untuk bertahan hidup dikenal dengan istilah *survival mechanism*.

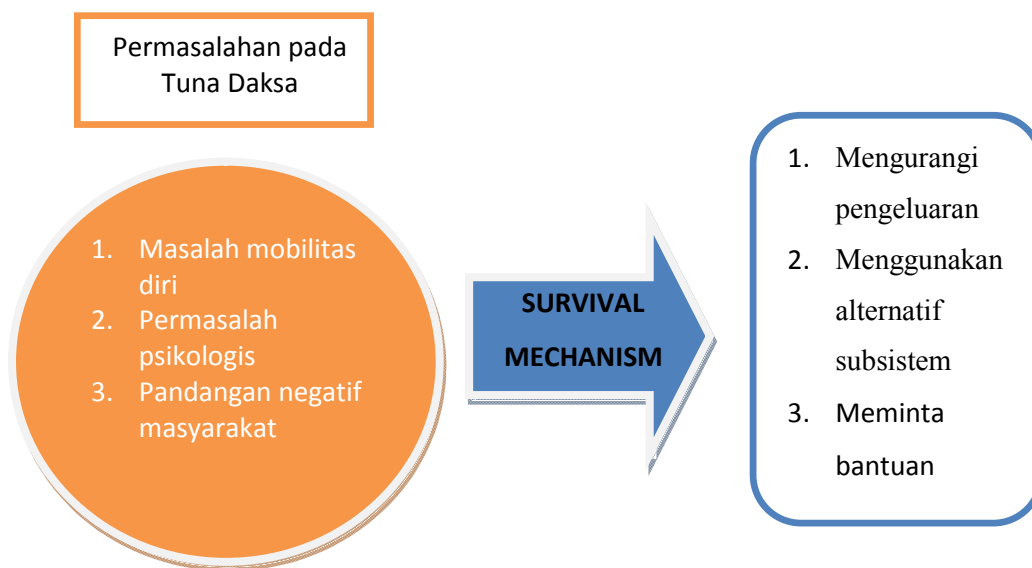
Survival Mechanism

Teori *survival mechanism* yang paling terkenal dikemukakan oleh James C. Scott. Scott menjelaskan *survival mechanism* di kalangan petani, ia menjelaskan bagaimana petani harus dapat bertahan hidup melalui tahun-tahun dimana hasil panen atau sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok. Scott (1990) memandang bahwa ada tiga cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup yaitu (1) mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan cara makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah; (2) menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup usaha kecil-

kecilan, bekerja sebagai tukang atau buruh, dan melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan; (3) meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron).

Penelitian Scott tersebut menjelaskan bagaimana individu mampu bertahan hidup (*survive*) pada kondisi yang sulit, khususnya pada kelompok petani. Jika kita mau melihat lebih jauh, kondisi sulit semacam itu juga dialami oleh penyandang tuna daksa. Penyandang tuna daksa harus berusaha untuk bertahan hidup dengan cara-cara yang berbeda dengan cara-cara yang dilakukan pada saat anggota tubuhnya lengkap. Strategi mempertahankan hidup yang tepat, sangat penting untuk kelangsungan hidup penyandang tuna daksa pasca kecelakaan. Disini peneliti tertarik untuk menganalisa bagaimana *survival mechanism* pada penyandang tuna daksa karena kecelakaan.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus instrumental. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat partisipan penyandang tuna daksa di Komunitas Percatu Tulungagung. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang mengalami cacat tubuh baik karena bawaan lahir maupun kecelakaan dan merupakan anggota dari Percatu (Persatuan Cacat Tubuh Tulungagung). Teknik pengumpulan

data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Sedangkan untuk analisis data menggunakan teknik analisis tematik.

HASIL PENELITIAN

1. Mengurangi Pengeluaran

Beragam cara dilakukan anggota komunitas Percatu Tulungagung untuk memudahkan aktivitas sehari-hari mereka. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan kaki palsu dan alat bantu gerak lainnya. Kebutuhan sehari-hari yang sebelumnya hanya difokuskan untuk pengeluaran rumah tangga harus dialihkan sebagian untuk kebutuhan pengobatan atau pembelian alat bantu gerak. Biaya pembelian atau perawatan alat bantu gerak mengharuskan mereka melakukan penghematan. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa penghematan merupakan cara paling efektif bagi anggota komunitas Percatu untuk membiayai penggantian kaki palsu ataupun alat bantu gerak lainnya yang dilakukan selama periode tertentu. Partisipan yang lain memilih untuk mengembalikan hak pengasuhan cucunya kepada orang tuanya dengan tujuan untuk meminimalisir biaya rumah tangga yang harus dikeluarkan.

2. Menggunakan Alternatif Subsistem

Cara yang dilakukan penyandang tuna daksa untuk *survive* adalah mencari penghasilan yang sesuai dengan kondisi fisik baik mereka. Keterbatasan fungsi anggota gerak para penyandang tuna daksa mendorong mereka untuk memilih membuat usaha kecil-kecilan di rumah. Bahkan keterbatasan fungsi gerak anggota tubuh yang dialami membuat beberapa partisipan tidak dapat menekuni profesi awal mereka. Meskipun memiliki keterbatasan, namun mereka harus terus bekerja untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi masih adanya tuntutan untuk menghidupi keluarga. Dalam melakukan pekerjaannya tersebut, para penyandang tuna daksa dibantu oleh pasangan mereka.

Selain melakukan usaha kecil-kecilan di rumah, anggota komunitas Percatu tersebut juga berusaha untuk mendapatkan pekerjaan sampingan. Mereka berharap bisa mendapatkan pendapatan tambahan dari pekerjaan sampingan. Namun, keterbatasan keterampilan yang mereka miliki membuat keinginan untuk memiliki pekerjaan sampingan masih sebatas harapan saja. Belum adanya pihak yang membantu memberikan keterampilan pada mereka merupakan salah satu hambatan yang mereka temui. Dari penuturan anggota Percatu diketahui bahwa mereka membutuhkan adanya bantuan dari pihak-pihak tertentu yang bersedia memberikan pelatihan keterampilan bagi mereka.

Mekanisme atau strategi yang dilakukan anggota Percatu tersebut sama seperti yang dijelaskan oleh Scott yaitu menggunakan alternatif subsistem mencakup berjualan kecil-kecilan,

bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Selain itu peningkatan ekonomi dengan cara ini juga melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga (alternatif subsistem). Sesuai dengan penjelasan Scott, sumber daya yang ada dalam keluarga turut berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga, meskipun belum ada pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para anggota Percatu tersebut, namun mereka tetap berusaha mencari keterampilan lain yang diharapkan mampu menambah penghasilan mereka.

3. Meminta Bantuan dari Jaringan Sosial

Di samping membuat usaha kecil-kecilan di rumah, penyandang tuna daksa juga memanfaatkan bantuan dari pemerintah. Bantuan yang pernah mereka terima diantaranya adalah bantuan peralatan usaha dan bantuan dana. Untuk bantuan dana biasanya dikelola langsung oleh Percatu yang mana bantuan tersebut kemudian disalurkan ke anggotanya dalam bentuk barang (seperti bahan pokok) karena jumlah dana bantuan yang mereka terima jumlahnya tidak terlalu besar. Bantuan dari pemerintah biasanya mereka terima setahun sekali. Pada tahun ini, Percatu berusaha untuk membantu anggotanya untuk mendapatkan bantuan modal usaha langsung ke Kementerian Sosial Republik Indonesia dengan harapan peningkatan kondisi ekonomi para anggotanya. Berdasarkan teori *survival mechanism* Scott, para penyandang tuna daksa berusaha untuk menggunakan jaringan sosial mereka, di mana dalam kasus ini mereka memanfaatkan bantuan dari pelindung atau patron. Patron pada kelompok tuna daksa adalah pemerintah karena status yang lebih tinggi dan dapat memberikan perlindungan serta keuntungan.

Adapun peran Percatu terhadap para anggotanya adalah memberikan ruang bagi sesama anggota untuk saling memberikan dukungan atau motivasi. Penyandang tuna daksa yang sebelumnya sempat merasa putus asa dengan kondisinya dapat merasa bangkit lagi karena bertemu dengan teman-teman sesama penyandang tuna daksa. Mereka merasa memiliki nasib yang sama, sehingga mereka merasa harus dapat saling memberikan semangat dan dukungan kepada penyandang tuna daksa lainnya. Bergabung dengan Percatu dapat merubah kondisi psikologis para tuna daksa dari yang sebelumnya putus asa pasca amputasi menjadi lebih bersemangat dalam menjalani hidup. Beberapa anggota Percatu sempat menjauhi lingkungan sosialnya karena merasa tertekan atas kondisi mereka pasca kecelakaan. Perubahan kondisi fisik dari yang sebelumnya normal dan kemudian harus kehilangan salah satu kakinya membuat mereka minder dan juga malu.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas, *survival mechanism* pada Komunitas Percatu Tulungagung meliputi tiga strategi. Pertama, penyandang tuna daksa mengurangi biaya pengeluaran kebutuhan

sehari-hari yang dialihkan untuk biaya pengobatan dan penggunaan alat bantu gerak. Kedua, penyandang tuna daksa menggunakan alternatif subsistem berupa mendirikan usaha kecil-kecilan di rumah dan meminta bantuan istri untuk membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Ketiga, penyandang tuna daksa meminta bantuan dari jaringan sosial, diantaranya pemerintah (sebagai patron) dan teman-teman sesama penyandang tuna daksa. Terkait pengurangan biaya kebutuhan sehari-hari, salah satu anggota komunitas Percatu, memilih untuk mengembalikan hak pengasuhan cucunya kepada orang tuanya dengan tujuan untuk meminimalisir biaya rumah tangga yang harus dia keluarkan. Mengubah komposisi rumah tangga merupakan tindakan tersebut merupakan strategi untuk mengatasi permasalahan kebutuhan hidup (Clark, 1986).

Anggota Percatu, mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri dengan bekerja. Bekerja tidak hanya sebagai alat untuk mendapatkan uang, martabat, dan kekuasaan. Namun, secara mendalam, mereka mendapatkan penghargaan diri (*self-esteem*), rasa memiliki (*belongingness*), dan aktualisasi diri (*self-actualization*) (Vash & Crewe, 2003). Beberapa dari mereka, memilih untuk menjadi wirausahawan, sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Keahlian tersebut di dapatkan dari pelatihan yang diadakan oleh komunitas Percatu. Tujuan pelatihan agar individu mampu menguasai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diberikan di dalam program pelatihan sehingga dapat diterapkan dalam aktivitas kerja sehari-hari (Hadi et.al., 2014)

Dalam Komunitas Percatu Tulungagung para penyandang tuna daksa saling berbagi cerita dan menguatkan satu sama lain. Selain dukungan yang besar dari keluarga, adanya dukungan dari sesama penyandang tuna daksa juga sangat dibutuhkan. Bergabung dengan Percatu telah memberikan perubahan yang positif pada penyandang tuna daksa. Mereka mampu bangkit dari kondisi mereka, dimana sebelumnya mereka sempat putus asa pasca kecelakaan. Dengan kata lain, dukungan sosial (*social support*) sangat dibutuhkan oleh penyandang tuna daksa, sebab dapat mengurangi distress psikologis yang akan timbul pasca trauma (Dorfman, 2015). Distress psikologis sebagai faktor afektif, kognitif yang ditandai oleh ketegangan, mood yang tidak menyenangkan, kurangnya kontrol (kognitif) dan rendahnya kepercayaan diri (Matthews, 2007).

Selain dari faktor dukungan keluarga, faktor dukungan dari teman sangat membantu meningkatkan *self esteem* mereka lagi. Stuart (2007) mengatakan bahwa penyandang tuna daksa sangat membutuhkan dukungan sosial yang tinggi dari lingkungannya, agar dapat mengelola segala permasalahan dengan baik dan mampu memberi semangat untuk bisa menerima dirinya dan berinteraksi serta membangun rasa percaya diri yang baik untuk tetap memiliki harga diri yang tinggi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat ditemukan di Komunitas Percatu Tulungagung. Mendapatkan dukungan sosial dari Percatu diawali dari pengambilan keputusan

untuk bergabung kedalam komunitas tersebut, dan merupakan upaya untuk tetap bertahan dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi (Dunn, 2005).

Sarafino (2002) menjelaskan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari individu lain ataupun dari kelompok. Ia juga membagi dukungan sosial menjadi lima bentuk yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan kelompok. Sementara Malecki & Demaray (2003) menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat berupa bantuan baik secara emosional maupun instrumental serta informasi. Intervensi keluarga dalam menghadapi trauma (*the family link*) sejauh ini lebih kuat posisinya dari pada terapis profesional untuk menguatkan individu pasca trauma (Landau, Mittal & Weilling, 2008). Adanya perhatian dan empati dari teman-teman di Komunitas Percatu Tulungagung, membuat penyandang tuna daksa merasa nyaman dan merasa dicintai. Adanya perhatian dan empati merupakan bentuk dukungan emosional yang mereka terima. Selain itu perasaan dihargai oleh anggota Komunitas Percatu Tulungagung membuat mereka merasa menjadi individu yang percaya diri dan bernilai. Bentuk dukungan semacam ini termasuk bentuk dukungan penghargaan. Selain dukungan emosional dan dukungan penghargaan, ada pula dukungan kelompok. Saling berbagi cerita dengan sesama penyandang tuna daksa, terutama ketika mereka berada dalam kondisi tertekan merupakan salah satu bentuk dari dukungan kelompok. Dengan demikian ada tiga bentuk dukungan sosial yang diterima oleh para penyandang tuna daksa. Jika kita lihat kembali teori *survival mechanism* Scott, maka jaringan sosial yang dimanfaatkan oleh tuna daksa bukan hanya dari pelindung (*patron*) yang sifatnya materil, namun juga bantuan berupa dukungan sosial (*social support*) dari teman-teman dan keluarga yang sifatnya non materil. Pengaruh yang bisa merusak saat mengalami musibah atau kemalangan dapat di minimalisir baik secara individu kelompok atau komunitas dengan cara meningkatkan kapasitas resiliensi (Gotberg, 2007)

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Komunitas Percatu Tulungagung berhasil meningkatkan mekanisme bertahan hidup penyandang tuna daksa. Berikut ini merupakan bentuk *survival mechanism* penyandang tuna daksa di Komunitas Percatu Tulungagung:

1. Penyandang tuna daksa mengurangi biaya pengeluaran sehari-hari untuk biaya pengobatan dan penggunaan alat bantu gerak.
2. Penyandang tuna daksa menggunakan alternatif subsistem berupa mendirikan usaha kecil-kecilan di rumah dan meminta bantuan anggota keluarga untuk membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

3. Penyandang tuna daksa meminta bantuan jaringan sosial, diantaranya pemerintah (sebagai patron) dan anggota Komunitas Percatu Tulungagung. Pada mekanisme mempertahankan diri yang ketiga ini, penyandang tuna daksa tidak hanya berfokus pada memanfaatkan bantuan materil dari patron, namun yang lebih penting adalah adanya *social support* dari keluarga dan sesama teman penyandang tuna daksa yang mampu meningkatkan kembali *self esteem* mereka.

Daftar Rujukan

- Anggraeni. (2008). *Hubungan Antara Kecerdasan (Intelektual, Emosi, Spiritual). Dengan Penerimaan Diri Pada Dewasa Muda Penyandang Cacat Tubuh Di. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Tuna Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta*. Surakarta: Jurnal Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas.
- Clark, K. (1986). *Women-Hesded Household and Povert*. Women and Poverty, Chicago and London: University Chicago Press
- Dalal, A.K. (2006). *Social Interventions to moderate discriminatory attitudes: The Case of The Physically Challanged in India. Psychology, Health and Medicine*, doi:10.1080/13548500600595392 pmid:17130074
- Dorfman C.S., 2015. *Social Support, Health, and Recurrent Breast Cancer: Understanding Psychological and Biological Mechanisms*. Dissertation. Ohio: The Ohio State University
- Dunn, J.L. (2005) “‘Victims’ and ‘survivors’: Emerging vocabularies of motives for ‘battered woman who stay.’” *Sociological Inquiry*, doi:10.1111/j.1475-682X.2005.001100.x
- Feist, J. & Feist, G.J. (2006). *Theories of Personality*. Edisi ke-5. Boston: McGraw-Hill.
- Gotberg, A. (2007). *Komunikasi Kelompok*. Jakarta: UI Press
- Hadi C., et.al., (2014). *Entrepreneurship and Education: Creating Business Awareness for Students in East Java Indonesia*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 177 (2015) 459 – 463. Elsevier
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Landau et.al., 2008. *Linking Human Systems: Strengthening Individuals, Families, and Communities in The Wake of Mass Trauma*. *Journal of Marital and Family Therapy* Vol. 34 No. 2 April, 2008. Health and Medical Collection.
- Malecki, C.K. & Demaray, M.K. (2003). *What type of Support Do They Need? Investigating Student Adjustment as Related to Emotional, Informational, Appraisal, and Instrumental Support*. *School Psychology Quarterly*, Vol 18, No. 3
- Matthews, G. (2007). Distress. *Dalam Encyclopedia of stress (Vol.1PP 838-843)*. Elsevier.

- Sarafino, Edward. P. (2002). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. 2nd ed. New John Wiley and Sons Inc.
- Scott. (1990). *Perlawananan Kaum Tani*. Jakarta: LP3ES.
- Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Stuart, G.W. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5*. Alih Bahasa. Ramona P. Kapoh. Egi Komara Yudha. Jakarta: EGC.
- Vash, Caroline L & Crewe, Nancy M. (2003). *Psychology of Disability*. 2nd ed. Springer Series on Rehabilitation
- Wright, B.A. (1983) *Physical Disability-A Psychological Approach* (2nd ed.). New York: Harper & Row